

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan, tradisi mangngaro di Kecamatan Nosu mengandung nilai penghormatan yang saling berkaitan, yaitu penghormatan kepada leluhur, kasiuluran (kekeluargaan), siangkaran (saling membantu), sikamasean (kasih sayang), dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai kewajiban adat yang kaku, melainkan lahir dari kasih yang tulus, sebagaimana tercermin dalam kisah asal-usul tradisi ini, dan diwujudkan secara konkret melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga serta masyarakat dalam setiap tahapan prosesi. Nilai ini saling menopang dalam satu kesatuan makna penghormatan yang utuh, di mana penghormatan kepada leluhur senantiasa diwujudkan secara komunal.

Implikasi nilai penghormatan dalam tradisi *mangngaro* menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan karakter yang hidup bagi generasi muda, karena nilai hormat, kasih, dan tanggung jawab dipelajari langsung melalui pengalaman, bukan sekadar melalui pengajaran teoretis. Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu semestinya tidak berhenti pada penyampaian doktrin, melainkan dapat memanfaatkan pengalaman hidup masyarakat sebagai media pembelajaran iman yang autentik dan kontekstual. Penghormatan kepada

leluhur dalam tradisi mangngaro dapat dimaknai ulang dalam terang iman Kristiani sebagai wujud kesetiaan dan pengenangan, bukan sebagai tindakan penyembahan, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan iman. Dengan demikian, anggapan bahwa tradisi ini bertentangan mutlak dengan iman Kristen perlu ditinjau ulang secara lebih bijaksana.

Sistem kedudukan sosial dalam tradisi ini dapat berjalan berdampingan dengan nilai kesetaraan martabat manusia yang diajarkan Pendidikan Kristiani, sebab keduanya berfungsi pada ranah yang berbeda, yang satu sebagai penghargaan sosial-budaya, yang lain sebagai landasan teologis. Kedudukan dalam tradisi *mangngaro*, seperti penempatan jenazah di dalam lattang dan pembagian daging berdasarkan struktur keluarga, mencerminkan penghargaan atas jasa dan kontribusi seseorang semasa hidupnya, dan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar serta bermartabat. Di sisi lain, Pendidikan Kristiani perlu membimbing untuk memahami bahwa di hadapan Tuhan, martabat setiap manusia pada dasarnya setara, tanpa harus mempertentangkan atau meniadakan salah satu nilai tersebut.

Tradisi *mangngaro* dapat menjadi mitra kontekstual bagi Pendidikan Kristiani untuk menjembatani nilai-nilai iman dengan kehidupan nyata masyarakat Nosu, sehingga pembelajaran iman tidak lagi terasa asing bagi peserta didik. Pendidikan Kristiani yang kerap kali terjebak dalam pola pengajaran yang bersifat teoretis dan kurang terhubung dengan konteks budaya setempat, dapat menemukan mitra yang berharga dalam tradisi mangngaro.

Apabila Pendidikan Kristiani mampu memanfaatkan tradisi ini sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan nilai kasih, tanggung jawab, dan solidaritas, maka proses pembelajaran iman akan lebih mudah dihayati, karena masyarakat menyadari bahwa apa yang selama ini mereka hidupi melalui tradisi leluhur berbicara dalam satu bahasa yang sama dengan apa yang diajarkan dalam iman Kristiani. Tradisi mangngaro dan Pendidikan Kristiani bukanlah dua hal yang saling berhadapan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi. Tugas Pendidikan Kristiani di Kecamatan Nosu ke depan bukan sekadar mengajarkan doktrin, melainkan turut membimbing generasi muda menemukan jati diri mereka sebagai pewaris warisan budaya Nosu sekaligus warisan iman Kristiani.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat

Bagi seluruh Masyarakat dan Tokoh Adat diharapkan terus aktif mensosialisasikan sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kepada generasi muda. Perlu diciptakan ruang dan kesempatan agar pemuda tidak hanya menjadi penonton dalam upacara adat, tetapi dilibatkan secara aktif sebagai pelaku.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti secara mendalam mengenai nilai penghormatan dalam tradisi *mangngaro* serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Kristiani.

Peneliti diharapkan dapat menerapkan pemahaman ini secara nyata dalam pelayanan, pengajaran, maupun kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan akademis tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan praksis iman peneliti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada lingkup informan yang terfokus di Kecamatan Nosu. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan lintas generasi, atau mengkaji tradisi *mangngaro* dari perspektif yang berbeda.